

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian

1. Gambaran Umum SD Islam Al Azhaar Kedungwaru Tulungagung

SDI Al-Azhaar Kedungwaru Tulungagung merupakan lembaga pendidikan dasar yang terletak di Jl. Pahlawan Gg.I Rejoagung Kedungwaru Tulungagung. Lembaga Pendidikan ini berdiri pada tahun 1993 dan kini lembaga telah mengalami banyak kemajuan. Selain itu masyarakat mengenal sekolah ini sebagai lembaga pendidikan dasar Islam favorit di Tulungagung. Sehingga jumlah santri atau murid yang ada di sekolah ini sangat banyak. Selain itu tata kelola dan fasilitas yang disediakan pihak sekolah guna meningkatnya prestasi siswa sangat lengkap juga yang mampu daya tarik bagi orang tua.

SDI Al-Azhaar berusaha memberikan pendidikan dasar secara integrasi. Selain bidang-bidang akademik, diberikan pula keterampilan hidup (*life skill*), sains teknologi dan pendidikan agama Islam yang menjiwai seluruh pembelajaran. Untuk menunjang proses belajar mengajar yang lebih efektif dan efisien, SDI Al-Azhaar Kedungwaru Tulungagung banyak melakukan perbaikan. Mulai dari membangun gedung ruang kelas reguler, laboratorium dan yang baru ini adalah membangun gedung untuk ruang khusus ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) atau yang disebut sebagai kelas sumber.

Ruang ini berfungsi untuk mengisolasi atau memberikan bimbingan yang lebih intensif kepada ABK. Terutama pada ABK yang masih sulit berkonsentrasi

pada pembelajaran di kelas inklusi. SDI Al-Azhaar Kedungwaru Tulungagung juga berusaha memperbanyak media belajar bagi ABK, seperti menyediakan permainan-permainan edukatif dan ruangan yang di desain khusus dengan menambah gambar-gambar yang dapat menarik perhatian anak sekaligus dapat digunakan sebagai media belajarnya dan memudahkan proses penalaran dalam pelajaran kaitannya dengan kehidupan nyata. Keberadaan yayasan ini sangat membantu anak berkebutuhan khusus (ABK) baik dari kalangan atas lebih-lebih dari kalangan bawah.

Penyelenggaraan pendidikan inklusif di SDI Al-Azhaar Kedungwaru Tulungagung tanpa meninggalkan fasilitas penunjang bagi siswa ABK yaitu adanya pendampingan oleh GPK, Kelas Reguler, Kurikulum Modifikasi, Kelas Khusus dan Raport Khusus. Sehingga para orang tua yang pada dasarnya memiliki pemahaman yang minim tentang ABK memiliki gambaran nyata untuk mempercayakan putra-putrinya untuk sekolah di di SDI Al-Azhaar Kedungwaru Tulungagung.

2. Pelaksanaan Lapangan

Pengambilan data di lapangan berupa observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi dilaksanakan untuk memperoleh data sebagai bahan untuk menganalisis kesulitan siswa autistik dalam mengerjakan soal matematika berbentuk cerita menggunakan Metode Lovvas. Adapun daftar nama subjek penelitian dan kode guru dijelaskan dalam rincian pada tabel 4.1. Pengkodean tersebut digunakan untuk memudahkan analisis data penelitian setelah data di

lapangan diperoleh. Pengkodean dalam penelitian ini dibuat berdasarkan inisial subjek.

Tabel 4.1 Daftar Nama Subyek, Jabatan dan Kode Subjek

No.	Nama	Jabatan	Kode Subjek	Keterangan
1.	Yumawan	ABK	YM	Subjek Primer
2.	Danya	ABK	DN	Subjek Primer
3.	Bu Arina	GBK	BA	Subjek Primer
4.	Pak Maksum	Kepala Sekolah	PM	Subjek Sekunder
5.	Bu Anik	Guru Kelas	AF	Subjek Sekunder
6.	Bu Dini	Waka Kurikulum	BD	Subjek Sekunder
8.	Bu Sulis	GPK dan Terapis	BS	Subjek Sekunder

Pada waktu pelaksanaan penelitian, peneliti menggunakan tiga subjek primer dalam penelitian yaitu merupakan dua siswa autistik serta guru pendamping khusus dari siswa tersebut sebagai subjek yang menerapkan Metode Lovvas. Sedangkan untuk menunjang pengambilan data, peneliti memakai subjek sekunder yang melibatkan Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, guru kelas, dan satu GPK yang juga terapis untuk kelas dasar.

Subjek Primer dan Subjek Sekunder meliputi guru-guru sebagaimana yang telah disebutkan adalah subjek dalam penelitian dalam penyelesaian tugas akhir sekaligus menjadi pembimbing peneliti ketika di lapangan. Hal ini dikarenakan subjek penelitian primer dari pihak siswa yaitu siswa autistik sulit untuk dimintai wawancara terkait kesulitan sehingga hanya memungkinkan berupa observasi melalui sesuatu yang dapat dicatat dalam hasil tes dan wawancara sesederhana mungkin.

Sehingga penulis melakukan tes tulis yang berguna untuk menganalisis kesulitan siswa autistik dalam mengerjakan soal matematika berbentuk cerita, memperhatikan pola pengerjaannya, komunikasi sederhana yang dapat dicerna siswa serta untuk data penunjang melakukan wawancara dengan subjek primer mengenai penerapan metode dan ditunjang oleh paparan subjek sekunder.

Untuk mendukung pelaksanaan pengambilan data observasi, tes dan wawancara, peneliti menggunakan alat perekam suara dan video untuk memudahkan peneliti dalam mengelola hasil wawancara suara ke dalam bentuk transkrip wawancara, dan untuk merekam kejadian yang bukan berupa suara peneliti menggunakan alat tulis.

Pelaksanaan pengambilan data tersebut dimulai bulan Mei sampai dengan bulan Juni dengan uraian sebagai berikut. Jadwal pelaksanaan pengambilan data di lapangan beserta subyek dan lokasi diuraikan secara rinci dalam tabel 4.2 di bawah ini.

Tabel 4.2 Jadwal Pelaksanaan Pengumpulan Data di Lapangan

No	Hari/Tanggal	Pengumpulan Data	Keterangan
1.	Senin, 23 Mei 2016	- Observasi - Wawancara	Observasi dan wawancara dilakukan di ruang Kepala Sekolah dan kelas guna memperoleh data mengenai peran GPK dalam pendampingan serta peran guru kelas. Serta melihat kegiatan pembelajaran dan adaptasi siswa Autistik dalam mengikuti pembelajaran.
2.	Selasa, 24 Mei 2016	- Observasi - Wawancara	Observasi dan wawancara dilakukan di kelas dan aula sekolah guna memperoleh data sejauh mana peran GPK.

3.	Kamis, 25 Mei 2016	- Observasi - Tes Tulis - Wawancara	Pengambilan data ini disesuaikan pada kesiapan semua aspek mengingat jadwal ujian sekolah. Tes tulis dilaksanakan di depan kelas dengan mengambil subjek YM dan dilaksanakan pada jam istirahat.
4.	Senin, 30 Mei 2016	- Wawancara	Wawancara dilakukan kepada BA dan BS mengenai peran GPK
5.	Rabu, 1 Juni 2016	- Wawancara	Wawancara di lakukan di depan kelas dengan subjek BA dan AF
6.	Kamis, 16 Juni 2016	- Wawancara	Wawancara di lakukan di depan kelas dengan subjek BA dan AF
7.	Selasa, 21 Juni 2016	- Wawancara	Wawancara dilakukan di ruang guru BD
8.	Rabu, 22 Juni 2016	- Wawancara - Tes Tulis	Wawancara dilakukan di aula sekolah sedangkan tes tulis kepada DN dilakukan di luar sekolah karena pembelajaran sudah selesai.

3. Paparan dan Analisis Data

Lebih lanjut hasil penggalian data di lapangan peneliti sajikan dalam sebuah paparan data dan analisis berdasarkan keruntutan dan korelasi antara data observasi, wawancara dan tes tulis oleh siswa. Hasil merupakan hasil paparan sekaligus analisis data. Seperti yang tercantum dalam metodologi bahwa penelitian kualitatif deskriptif ini, menggabungkan antara tes, wawancara dengan

observasi lapangan untuk kemudian dibuat laporan sebagai deskripsi murni dalam laporan penelitian.

Hasil pengamatan disusun berdasarkan pedoman pengamatan yang diuraikan sesuai situasi yang telah diamati. Sedangkan hasil wawancara disusun berdasarkan pedoman wawancara yang dijabarkan sesuai penjelasan dari informan yang menjadi subyek dalam penelitian ini. Sedangkan untuk tes tulis didasarkan pada pedoman tes yang telah disesuaikan pada kemampuan ABK dan hasil validasi ahli.

Dari serangkaian pengalihan data dapat peneliti disajikan besertalampirkan dokumentasi sebagai penguat data. Selanjutnya hasil pengajian data dipaparkan sekaligus dianalisis berdasarkan hasil observasi, wawancara dan tes tulis. Di bawah ini dijelaskan proses menganalisis data penelitian berupa pengamatan dan wawancara sebagai berikut.

Senin, 23 Mei 2016 peneliti datang ke sekolah dengan terlebih dahulu menemui Kepala Sekolah untuk kemudian diberi pengarahan dalam melakukan penelitian. Dalam kesempatan tersebut selain Kepala Sekolah, ikut hadir BD selaku Waka Kurikulum, dan BA selaku GPK untuk kelas 5B yang dijadikan dalam pengambilan subjek dalam penelitian.

“Dalam penerapan pembelajaran siswa dimasukan dalam kelas reguler untuk kemudian didampingi oleh guru pendamping khusus. Guru pendamping khusus inilah yang kemudian membantu pembelajaran siswa siswa berkebutuhan khusus. Sehingga untuk proses dan kondisi di lapangan mengenai anak ABK yang lebih paham adalah Guru Pendamping Khusus”, penjelasan PM.¹

¹ Wawancara Pak Maksum pada 23 Mei 2016

Dalam paparannya Kepala Sekolah menjelaskan mengenai penerapan pembelajaran dalam pendidikan inklusif yang diterapkan pada siswa autistik di SDI Al-Azhaar Kedungwaru Tulungagung. Dalam penjelasannya menyebutkan bahwa siswa dalam proses pembelajaran didampingi oleh seorang guru pendamping khusus. Guru Pendamping Khusus yang selanjutnya disebut GPK adalah guru pendamping bagi siswa ABK yang bertugas memberi arahan dalam pembelajaran untuk kemudian mengetahui bagaimana dan seperti apa anak tersebut mengalami kendala dan kesulitan dalam pelajaran yang selanjutnya ditangani.

Pada saat mengawali penelitian, peneliti bermaksudkan mengambil satu fokus penelitian yaitu siswa kelas 5 yaitu dengan mengambil subjek YM yang kebetulan merupakan salah satu siswa yang pernah belajar dengan penulis. Setelah mengutarakan maksud penulis diberikan waktu untuk melakukan komunikasi dengan pihak GPK dari YM yaitu BA.

Peneliti dan GPK selanjutnya menuju kelas untuk melihat pembelajaran di kelas sumber. Kelas yang menjadi kelas sumber dalam pengambilan subjek primer adalah kelas 5B. Kelas tersebut merupakan kelas reguler yang terdiri dari 29 siswa dengan dua siswa diantaranya siswa autistik. Selain itu dalam kelas diampu oleh seorang guru kelas dan satu guru pendamping khusus yang berperan membantu pendampingan kedua siswa tersebut.

“Dalam kelas 5B ini ada dua siswa autis, salah satunya YM. Selain YM ada DN. Namun untuk GPKnya cuma satu. Sedangkan jumlah anggota kelas sebanyak 29 siswa. Keduanya memiliki satu pendamping karena secara pendampingan sudah tergolong mandiri.

Sehingga keduanya memiliki pendamping khusus yang membantu proses pembelajaran”, penjelasan Baselaku GPK kelas 5B.²

Menurut penjelasan dari Subjek Primer dari pihak guru yaitu BA dapat disimpulkan bahwa siswa sudah mandiri dalam melakukan kegiatan di sekolah. Namun dalam pembelajaran tetap membutuhkan pendampingan karena faktor yang melekat pada anak yaitu kesulitan dalam menerima pelajaran. Selain itu kondisi kelas reguler dengan siswa yang beragam reguler menyebabkan penyerapan materi tidak sama. Sehingga dalam proses pembelajaran siswa autistik diposisikan dalam satu bangku dengan posisi guru pendamping ditengah.

Dengan kondisi ini peneliti kemudian merubah fokus penelitian kepada dua siswa autistik yang berada di kelas 5B dengan alasan kesamaan kedua anak autistik dalam tingkatan sekolah, materi serta faktor pendampingan dengan satu GPK yang sama. Namun demikian tanpa mengurangi pemahaman dan kemampuan anak autistik dalam kelas setiap siswa memiliki kemampuan dan kebutuhan yang berbeda. Hal tersebut juga membutuhkan perhatian dan penanganan yang berbeda pula.

a. Peran GPK

Guru pendamping khusus dalam sekolah inklusi memiliki peran yang cukup mendominasi dalam pembelajaran dan pengajaran siswa kategori ABK, hal tersebut terkait dengan tugas pendampingan yang di emban guru dimana siswa sepenuhnya membutuhkan bimbingan utamanya dalam pembelajaran dan memahami soal yang diberikan.

² Wawancara dengan Bu Arina pada tanggal 23 Mei 2016

Hal tersebut berlaku di SDI Al-Azhaar Kedungwaru Tulungagung pada prakteknya kelas 5B. Dimana posisi BA berperan sebagai GPK yang memiliki peran krusial bagi pemahaman dalam pembelajaran untuk dua siswa autistik yaitu YM dan DN. Adapun untuk wawancara terdokumentasi dalam dokumen berikut ini.

“Dalam kelas ini peran saya sebagai guru kelas, jadi kaitannya dengan pembelajaran saya lebih memfokuskan pada tranformasi ilmu untuk seluruh kelas utamanya siswa biasa. Terkait ABK pembelajaran dan proses pemahaman diserahkan pada peran GPK. Sehingga yang mengetahui mengenai keluhan dan karakteristik mengenai YM dan DN adalah BA. Apabila peran guru kelas difokuskan untuk semua siswa justru menghambat proses pembelajaran karena bagi ABK pembelajarannya harus diulang-ulang”, penjelasan AF selaku guru kelas.³

Kegiatan ini wawancara tersebut sebagaimana tersaji dalam dokumentasi gambar berikut.



Gambar 4.1 Observasi kegiatan pembelajaran di kelas reguler yang dilakukan oleh guru kelas.⁴

³ Wawancara dengan Bu Anik pada tanggal 23 Mei 2016

⁴ Observasi pembelajaran di kelas 5B oleh Bu Anik



Gambar 4.2 Guru kelas memberikan penjelasan mengenai materi tematik dan peran GPK.⁵

Selaku guru kelas, AF memaparkan perannya sebagai guru kelas reguler yang tidak begitu memfokuskan bagi siswa autistik. Dalam wawancara tersebut AF menjelaskan bagaimana transformasi pembelajaran dilakukan di kelas reguler dengan siswa autistik yang melibatkan guru pendamping khusus. Sehingga dalam pembelajaran yang fokus menangani keluhan dan kesulitan siswa autistik adalah GPK dengan pemberian materi dan soal dengan cara diulang-ulang.

Menurut pemaparan AF dapat dipahami bahwa peran dari guru kelas dalam penyampaian materi adalah sebatas kegiatan transformasi keilmuan. Sehingga dalam setiap materi yang disampaikan terfokus kepada semua murid dibantu oleh seorang GPK guna memudahkan penerimaan materi serta pemahaman dalam mengerjakan soal.

Adapun BA juga menjelaskan bahwa keberadaannya dalam kelas memiliki tugas ganda yaitu pendampingan khusus bagi dua ABK. Kedua ABK memiliki

⁵ Dokumentasi wawancara dengan Bu Anik

kemampuan yang tidak sama dalam mengikuti pembelajaran sehingga dalam pendampingan membutuhkan peran yang berbeda sekalipun tidak mendasar.

Hal senada disampaikan oleh BA selaku guru pendamping khusus.

“Pada dasarnya pembelajaran sama untuk abk, namun dalam prakteknya mereka didampingi untuk membantu proses pengerjaan soal dan penjelasan materi secara berulang. Materi yang disampaikanpun sebagai mana kemampuan siswa menyerap, hal ini berlaku bagi dua siswa dampingan saya di kelas 5b. Mereka dalam segi penerimaan materi memiliki perbedaan”, penjelasan BA selaku GPK di kelas 5B.⁶

Sedangkan untuk proses pembelajaran dapat terdokumentasikan sebagai berikut.



Gambar. 4.3 Wawancara dengan BA selaku guru pendamping di kelas 5B⁷

Setelah mendapatkan informasi mengenai perbedaan mendasar mengenai peran guru kelas dan guru pendamping serta mendokumentasikan proses pembelajaran dalam kelas. Peneliti selajutnya melakukan pembicaraan dengan

⁶ Wawancara dengan BuArina

⁷ Dokumentasi wawancara dengan Bu Arina

pihak guru GPK mengenai kesiapan murid dalam melakukan tes serta kesiapan guru pendamping dalam melakukan pendampingan.

Selanjutnya peneliti mendapat kepastian bahwa penelitian mengenai kesulitan siswa autistik dalam mengerjakan soal matematika dapat dilakukan masih dalam minggu yang sama namun mengingat sekolah menghadapi ujian kenaikan kelas untuk tes dapat dilakukan dalam jam istirahat di depan kelas.

Terkait soal yang akan diujikan kepada siswa autis, peneliti terlebih dahulu mendiskusikan dengan AF dan BA. Hal tersebut dikarenakan peran AF sebagai guru kelas yang merupakan guru matematika dan BA selaku guru yang dapat mengukur kemampuan siswa dampungannya.

b. Kesulitan siswa autistik dalam pembelajaran

Selasa 24 Mei 2016, peneliti datang ke sekolah dengan langsung menuju kelas 5B. Pada kesempatan ini peneliti melakukan diskusi dan memperhatikan tingkah siswa dalam pembelajaran. Siswa dalam pembelajaran cenderung asyik dengan dunianya sendiri dan enggan mengerjakan soal ujian. Dalam praktek pengerjaan ujian sekolah siswa dengan kategori ABK tetap dilakukan pendampingan guna memudahkan siswa mengerjakan soal. Hal tersebut dilakukan GPK dengan memosisikan diri duduk di bangku siswa dan berada antara YM dan DN.

Namun kondisi tertentu siswa dibiarkan mengerjakan sendiri disesuaikan dengan minat anak.

Di hari itu juga peneliti melakukan wawancara dengan BS yang merupakan guru pendamping bagi kelas satu dan merupakan salah satu terapis di kelas inklusi. Peneliti langsung mengadakan wawancara di waktu istirahat dengan BS selaku GPK dan terapis dengan mengajukan pertanyaan mengenai pembagian waktu dalam mengikuti kelas inklusi dan kelas reguler.

“Jadi sebagian waktu belajarnya harus dipisah dengan anak reguler. Yang penting selama di kelas inklusi mereka dapat bersosialisasi dengan anak reguler sehingga dapat meminimalisir perasaan dibedakan dari anak normal pada umumnya. Pembagian waktunya yaitu jam 7.00 sampai jam 8.00 WIB itu jadwalnya mengaji, kemudian pembelajaran tematik seperti biasa sampai jam 10.00 WIB. Jam 10.00 sampai 10.30 WIB istirahat, dan setelah itu ABK bisa di pindah ke kelas sumber. Jadi pembelajaran setelah itu dibimbing oleh GPK masing-masing”, penjelasan BS selaku GPK dan terapis dikelas dasar.⁸

Hal tersebut mengindikasikan bahwa selain di kelas reguler siswa juga memperoleh pembelajaran di kelas inklusi. Hal ini didasarkan pada kemampuan anak dan kebutuhan anak. Adapun kelas inklusi diberikan kepada ABK dengan tujuan memperdalam pemahaman siswa dalam materi dan kemampuan dasar untuk kemudian mampu mengikuti proses pembelajaran di kelas reguler.

Hal serupa juga dibenarkan melalui hasil wawancara dengan BD selaku Waka Kurikulum. Dalam wawancara terpimpin BD menjelaskan mengenai proses pembelajaran dan pembagian waktu bagi siswa berkebutuhan khusus.

“Dalam pengajarannya ABK, dijadwalkan di kelas khusus setiap hari Kamis sampai Sabtu. Untuk selanjutnya diajar berdasarkan kemampuan anak dan kesulitan siswa. Dalam kelas tersebut siswa didampingi oleh GPK masing-masing serta guru mata pelajaran. Penjadwalan kelas inklusi di luar kelas reguler adalah bertujuan

⁸ Wawancara dengan Bu Sulis pada 26 Mei 2016

membantu anak mengurangi ketertinggalan dalam kemampuan dasar”, penjelasan BD selaku Waka Kurikulum.⁹

c. Tes tulis dalam pengerjaan soal matematika berbentuk cerita

Adapun tes tulis ini diberikan kepada dua siswa autistik dalam kelas reguler dengan melibatkan guru pendamping dengan tujuan memperoleh data mengenai kesulitan siswa dalam mengerjakan soal matematika berbentuk cerita. Kegiatan ini melibatkan GPK selaku pendamping dalam perannya dalam membantu mengatasi dan memberi pemahaman kepada siswa autistik cara pengerjaan melalui cara khusus sesuai kemampuan anak serta penerapan Metode Lovvas dalam pengajaran bagi siswa autistik.

Tes tulis dilakukan dalam waktu yang tidak sama hal ini dipengaruhi oleh kesiapan anak dalam menerima orang baru serta kesediaan anak dalam mengerjakan soal. Adapun jadwal tertanggal 25 Mei 2016 untuk tes YM dan tanggal 22 Juni 2016 untuk DN

1) Kegiatan Tes tulis YM



Gambar 4. 4 Proses Pengerjaan soal oleh YM¹⁰

⁹ Wawancara dengan Bu Dini

¹⁰ Hasil Tes Yumawan

2) Tes tulis DN



Gambar 4. 5 Proses pengerjaan DN¹¹

Selain hasil dari pekerjaan kedua siswa tersebut, berikut peneliti lampirkan kegiatan pengerjaan soal YM yang didampingi oleh BA sebagaimana proses pendampingan pengerjaan soal dengan memakai Metode Khusus. Adapun pengerjaan soal dilakukan di luar kelas pada waktu istirahat.



Gambar 4.6. Pendokumentasian YM dalam kegiatan¹²

¹¹ Hasil pengerjaan DN

¹²Obervasi pendampingan GPK terhadap pengerjaan soal.

d. Indikator Pembelajaran

Dalam pembelajaran dan proses penyampaian materi di sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi dengan kondisi murid yang memiliki latar belakang yang tidak sama. Hal tersebut berindikasi pada penerimaan dan pembelajaran bagi ABK. Dengan kondisi tersebut siswa tetap memperoleh pelajaran dengan kurikulum yang sama namun indikator pencapaiannya berbeda. Indikator pencapaian ABK dipakai adalah indikator terendah atau indikator menyesuaikan kemampuan anak. Selain itu dalam proses pembelajaran siswa dibantu oleh guru pendamping baik dalam pelajaran maupun mengikuti ujian. Hal ini juga berlanjut pada kelas inklusi, siswa dalam kelas inklusi sesuai jadwal diberi pembekalan mengenai pelajaran dengan tidak mengesampingkan kebutuhan siswa.

Berikut hasil wawancara dengan AF selaku guru kelas 5B yang merupakan guru reguler bagi YM dan DN.

“Untuk indikator pembelajaran, siswa autis di kelas ini diberikan sebagai mana pembelajaran yang lain. Namun untuk penilaian disesuaikan dengan indikator pencapaian terendah”, penjelasan BA selaku GPK.¹³

Selain itu melalui Waka kurikulum, peneliti memperoleh informasi sebagai mana berikut.

“Kurikulum pada dasarnya sama namun bagi ABK kurikulum dimodifikasi dengan kesuaian dan kemampuan siswa. Hal tersebut berlaku dengan pemakaian indikator pembelajaran didasarkan pada indikator terendah serta untuk asesmen pembelajaran di desain sedemikian rupa sebagaimana kebutuhan dan kondisi anak.¹⁴

¹³ Wawancara dengan Bu Arina

¹⁴ Wawancara dengan Bu Dini pada 26 Mei 2016



Gambar 4.7 Wawancara dengan BD

Hal ini semakin membenarkan bahwa proses penilaian dan pengajaran pada ABK memiliki kecenderungan berdasarkan kesulitan siswa.

e. Raport Khusus

Sampai tahapan ini peneliti melakukan wawancara dan observasi. Selanjutnya peneliti meminta mengenai raport khusus bagi siswa autistik dan salinan peningkatan pemahaman berupa catatan harian yang dirangkum dalam raport khusus ABK. Adapun hasil wawancara dengan Waka Kurikulum, diperoleh informasi bahwa sistem perapotan khusus ABK didasarkan oleh hasil siswa belajar selama pendampingan.

“Dalam penilaiannya sekolah dibantu oleh GPK, GPK memantau perkembangan siswa serta mencatat peningkatan siswa dalam sebuah buku harian besar sekolah. Data ini kemudian digunakan guru untuk menyusun raport bagi siswa berkebutuhan khusus.”¹⁵

¹⁵ Wawancara dengan Bu Dini

Dalam hal lain BA menjelaskan proses perapotan yang diperoleh oleh anak ABK. Siswa ABK memiliki dua rapot yaitu rapot SDI tempat anak belajar dan rapot ABK.

“Kaitannya dengan pencatatan perkembangan anak, GPK bertugas memaparkan perkembangan anak dalam sebuah buku harian sekolah khusus inklusi atau buku besar, dalam buku itu memuat mengenai kemampuan dan juga kesulitan siswa. Buku ini yang kemudian dijadikan pedoman buat penyusunan rapot abk”¹⁶

Berikut peneliti lampirkan rapot khusus dari kedua siswa, rapot berikut merupakan rapot siswa abk baik rapot khusus maupun rapot SDI. Data ini diperoleh peneliti dengan meminta ijin terlebih dahulu kepada Waka Kurikulum. Selanjutnya peneliti berdasarkan konfirmasi Waka meminta rapot khusus pada peneliti sedangkan rapot SDI meminta pada guru kelas 5 selaku guru di kelas reguler.

Rapot berikut merupakan rapot siswa semester dua, dikarenakan penelitian dia akhir semester dengan durasi satu bulan. Sehingga selesainya penelitian, sekolah sudah menjelang hari perapotan dan libur akhir semester.

LAPORAN PERKEMBANGAN BELAJAR PESERTA DIDIK		PROGRAM INKLUSI	
Nama Peserta Didik	: Y. M	No. Absen	: 21
No. Induk	: 1111396	Semester	: II (DUK)
Kelas	: V-B	Tahun Pelajaran	: 2023/2024
No.	Mata Pelajaran	Nilai	Deskripsi Kemampuan Belajar
1.	Tanpa	B	Ahmadulillah Anda mampu membaca yaitu's jid 48 dengan baik. Dalam pelajaran makro dan menulis araf Anda masih perlu peningkatan.
2.	Hafalan Juz Amma	B	Ahmadulillah Anda sudah mampu dalam menghafal 2 sampai 5 surah di halaman dan surah Al-Ma'arifin secara berurutan setiap hari.
3.	Badan (High)	B	Ahmadulillah Anda sudah mampu melaksanakan tata cara berpuasa dan sholat berjamaah dengan baik. Mohon kerjasama orang tua untuk selalu memberi motivasi dalam mengerjakan kewajiban sholat di rumah.
4.	Hafalan Doa	B	Ahmadulillah Anda mampu menghafal doa sehari-hari dengan baik. Dalam menghafal doa yang cukup panjang Anda masih memerlukan motivasi dan bimbingan.
5.	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	B	Ahmadulillah Anda mampu menghafal surat Al-Maun beserta arti dengan baik, namun dalam menghafal surat suri an-ni dan al-ahzab wajib Rasul Anda masih perlu peningkatan.
No.	Mata Pelajaran	Nilai	Deskripsi Kemampuan Belajar
6.	Pendidikan Kewarganegaraan	B	Ahmadulillah Anda baik dalam memahami tentang jenis jenis kebutuhan manusia, cara memenuhinya serta menelaah sikap kepekaan dengan.
9.	Bahasa Indonesia	B	Ahmadulillah Anda cukup baik dalam mengarti informasi dari teks bacaan. Perlu peningkatan dalam memahami maksud dan bacaan.
10.	Bahasa Inggris	A	Ahmadulillah Anda baik dalam menyebutkan nama nama profesi. Dalam memahami teks bacaan masih memerlukan bimbingan dan pengajaran.
11.	Bahasa Arab	B	Ahmadulillah Anda mampu mengartikan kalimat yang sederhana. Perlu peningkatan dalam penulisan huruf Arab.
12.	Bahasa Jawa	B	Ahmadulillah Anda cukup baik dalam memahami unsur panuluh dan papindhan serta baik dalam menulis jenis panuluh.
13.	Matematika	A	Ahmadulillah Anda sudah mampu menghitung dengan satuan ukuran tertentu, cukup baik dalam memahami berbagai jenis buku, serta satuan dan.
14.	Ilmu Pengetahuan Alam	B	Ahmadulillah Anda baik dalam menyebutkan tentang jenis jenis magnet, cara membuat magnet dan benda benda yang dapat ditarik oleh magnet serta sistem pernapasan pada hewan dan manusia.
15.	Ilmu Pengetahuan Sosial	B	Ahmadulillah Anda baik dalam memahami perubahan aktivitas dan perubahan hidup manusia dalam kehidupan SDIK.

Gambar. 4. 8 Raport Khusus ABK milik YM

¹⁶ Wawancara dengan bu Arina

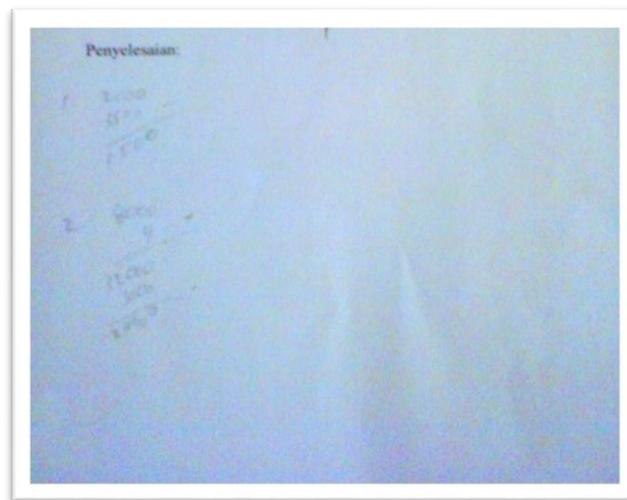
terhadap siswa khususnya dalam membantu YM dan DN dalam mengerjakan soal yang diajukan peneliti.

f. Kesulitan siswa autistik dalam mengerjakan soal matematika berbentuk cerita di SDI Al- Azhaar kedungwaru Tulungagung menggunakan Metode Lovaas.

Analisis dari kesulitan siswa autistik dalam mengerjakan soal cerita ini didasarkan pada pengerjaan siswa terhadap soal yang telah di validasikan kepada tiga validator ahli.

a) Kesulitan YM dalam mengerjakan soal matematika berbentuk cerita

Adapun kesulitan YM dalam mengerjakan soal cerita yang telah diajukan oleh peneliti akan disampaikan sebagai berikut:



Gambar 4. 11 Hasil pengerjaan YM¹⁷

Dalam pekerjaan tersebut YM dengan antusias menerima soal dengan melanjutkan aktivitasnya mengamati lembar soal. Tanpa perlu menunggu intruksi siswa mengisi kolom nama dan kelas. YM memiliki komunikasi berpola dimana

¹⁷Hasil pengerjaan Yuma

menjumpai sesuatu yang memiliki sifat sama, siswa langsung mengerjakan. Hal tersebut terbukti dengan tanpa instruksi mengisi kolom nama.

Kemudian YM melanjutkan aktivitasnya dengan membaca sekilas soal yang diberikan oleh peneliti. Sampai tahapan ini siswa mengerjakan dengan menulis ulang angka yang terdapat pada soal kemudian siswa kebingungan. Siswa kemudian mengerjakan dengan mengambil angka yang ada dalam soal.

1) Soal pertama

YM mengerjakan dengan menulis terlebih dulu angka RP 2000 kemudian dilanjut dengan menulis angka Rp 3.500 secara bersusun. Kemudian siswa bingung mengerjakan menggunakan operasi penjumlahan atau pengurangan. Sampai tahap ini BA kemudian meminta siswa mengulang lagi membaca soal, siswa yang membaca dengan seksama.

Sampai tahap tersebut guru memberi stimulus terkait kenaikan harga yang terjadi dengan membalik kalimat soal yaitu menyebutkan angka besar menuju angka kecil. Hal tersebut guna menjelaskan pada siswa perubahan harga dari yang semula rendah menuju tinggi sehingga memerlukan pengurangan harga dari nominal besar dikurangi nominal kecil. Kemudian siswa ditanya, “jika bengitu angkanya diapakan?” berhenti beberapa detik siswa menjawab “dikurang”. Guru dalam posisi ini memberi imbalan dengan kata “ bagus”.

Kemudian siswameneruskan proses berhitungnya dengan mengurangi angka beras dengan angaka lebih kecil. Sampai sini siswa memperoleh hasil dari perhitungan yang benar namun penulisannya kebalik.

2) Untuk soal kedua

Dalam pengerjaan soal No. 2 terlihat kesulitan siswa dalam pengerjaan. Kesulitan ini dapat terlihat dari kesalahan siswa, hal ini dipengaruhi oleh pemasukan operasi campuran yang melibatkan perkalian.



Gambar 4. 12 Pendokumentasian peran pendamping terhadap ABK dalam pengerjaan tugas.¹⁸

b) Kesulitan DN dalam mengerjakan soal matematika berbentuk cerita

Adapun kesulitan DN dalam mengerjakan soal cerita yang telah diajukan oleh peneliti akan disampaikan sebagai berikut:

Penyelesaian:

$$1. \begin{array}{r} 3500 \\ - 2000 \\ \hline 1500 \end{array}$$

$$2. \begin{array}{r} 8000 \\ \times 4 \\ \hline 32000 \\ - 3000 \\ \hline 29000 \end{array}$$

Gambar 4.13 Hasil pengerjaan DN¹⁹

¹⁸Pendokumentasian Peran Pendamping terhadap ABK dalam pengerjaan tugas

¹⁹ Hasil pengerjaan DN

Dari hasil pengerjaan yang dilakukan oleh DN, siswa melakukan pekerjaan dengan membaca soal yang diberikan oleh peneliti. Sama halnya YM siswa kemudian menulis angka yang terdapat dalam soal namun dalam prakteknya siswa masih kebingungan dalam melakukan perhitungan.

1) Soal pertama

Dalam soal pertama DN dapat menuliskan dengan benar dengan terlebih dulu mendengarkan instruksi guru. Kemudian melanjutkan berhitung dengan diajari guru terlebih dahulu.

2) Untuk soal kedua

Dalam soal kedua siswa melakukan pengerjaan dengan dibantu guru karena emosial siswa yang cenderung malu dengan orang baru. Kendati demikian siswa tetap mengalami kesulitan dalam melakukan perhitungan.

Hal tersebut diperjelas oleh hasil wawancara peneliti yaitu BA. Dimana dalam paparannya pendamping menjelaskan kesulitan yang dialami siswa dampungannya. Kedua siswa dalam prosesnya memiliki kesulitan yang berbeda hal ini yang kemudian membedakan penerapan metode pengajaran yang juga berbeda.

“Terkait pendampingan yang saya lakukan terhadap dua ABK, mereka berdua memiliki perbedaan dalam karakteristik maupun kemampuan. Secara karakteristik DN memiliki dan mampu berkomunikasi dengan cukup baik dengan lawan bicara, sedangkan YM memiliki pola

interaksi berpola yang berulang-ulang. Namun dalam pembelajaran matematika khususnya YM memiliki kemampuan berhitung yang bagus, sedangkan DN masih membutuhkan pendampingan dalam berhitung. Namun dalam hal memahami soal cerita keduanya sama-sama kesulitan karena faktor memahami maksud kalimat” penjelasan BA mengenai kesulitan siswa dampingannya dalam mengerjakan soal matematika berbentuk cerita.²⁰

Kesulitan siswa autistik sebagaimana dipaparkan dalam bagian pertama menjelaskan kondisi siswa dalam menghadapi persoalan khususnya dalam pembelajaran. Dalam kondisi tersebut siswa harus tetap dibantu dalam kondisi penerimaan materi sampai siswa benar-benar paham dengan pola. Hal ini dapat dibantu dengan penggunaan metode pengajaran khusus. Dimana metode ini dirancang guna membentuk siswa mampu mengikuti pola, sehingga membantu siswa menghadapi dunia belajarnya.

B. Temuan Penelitian

Bahasan tentang temuan adalah memaparkan data sebagai informasi dari lapangan. Informasi tersebut berupa hasil wawancara, hasil pengamatan, tes siswa ataupun dokumentasi yang diperoleh dari subyek penelitian. Adapun subjek penelitian sebagaimana dijelaskan dalam pemaparan data yaitu meliputi dua subjek primer dari siswa khusus, satu subjek primer dari guru pendamping khusus dan

²⁰Wawancara dengan Bu Arina mengenai kesulitan siswa dalam mengerjakan soal cerita.

untuk subjek sekunder meliputi kepala sekolah, Waka Kurikulum, guru kelas dan GPK yang berperan sebagai terapis.

1. Kesulitan siswa autistik dalam mengerjakan soal matematika berbentuk cerita di SDI al- Azhaar Kedungwaru Tulungagung

- a. Siswa autistik dalam kelas baik subjek YM ataupun DN mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal matematika berbentuk cerita yang diajukan oleh peneliti adapun kesulitan mereka berbeda sesuai kemampuan dasar anak.
- b. Kesulitan siswa autistik berdasarkan hasil tes dikarenakan faktor ketidakmampuan mencerna bahasa soal dalam kalimat cerita yang membutuhkan penalaran sebelum merubah dalam bahasa operasi matematika untuk dikerjakannya.
- c. Siswa membutuhkan bantuan berupa stimulus dalam pengerjaannya yaitu panduan guru pendamping dalam memahami maksud dari kalimat
- d. Sebagaimana soal yang diberikan kepada dua siswa penyandang autistik, keduanya memiliki kecenderungan kesulitan yang berbeda meskipun keduanya sama-sama menalar soal cerita. YM dalam melakukan perhitungan sangat bagus tersebut dibuktikan dengan hasil dan tanpa stimulus dari guru, namun operasi perhitungan matematikannya terbalik dikarenakan ketidak mampuan mencerna maksud kalimat
- e. Sebagaimana YM, subjek primer dari siswa yang lain yaitu DN memiliki kecendeungan yang sedikit berbeda yaitu kesulitan dalam berhitung. Namun dengan diberikan stimulus berhitung dari BA sehingga DN dapat menyelesaikan soal.

- f. Kedua siswa dalam pengerjaan dibantu oleh satu GPK yang sama, hal tersebut juga terjadi dalam kegiatan pembelajaran dan juga dalam mengikuti ujian kenaikan kelas.
- g. Kedua siswa dalam keseharian dapat dikategorikan sebagai siswa yang mandiri namun dalam pembelajaran tetap membutuhkan pendampingan sekalipun dengan guru yang sama.
- h. Dibutuhkannya pendampingan dalam pengerja soal baik itu soal yang diajukan oleh peneliti maupun dalam pelajaran dan ujian sekolah.

2.

3. Pandangan Psikologi Mengenai Kesulitan Siswa Autistik

- a. Adanya perbedaan kemampuan antara siswa biasa dengan penyandang autistik dalam kelas reguler yang menyebabkan perbedaan dalam memahami materi. Sehingga dibutuhkannya peran guru pendamping khusus (GPK)
- b. Penerapan kelas reguler dengan tujuan agar ABK merasa memiliki ruang belajar yang sama dengan harapan anak tidak merasa dikucilkan. Hal tersebut memudahkan anak membangun interaksi dan dilatih beradaptasi dengan siswa normal agar dapat berbaur di masyarakat ketika dewasa nanti.
- c. Diberlakukan kelas khusus yaitu kelas inklusi sebagai wadah pengajaran secara mendalam kepada ABK yang dijadwalkan di waktu dan hari tertentu. Hal tersebut supaya guru, baik guru sumber maupun guru pendamping dapat mengajari kesulitan mendasar siswa dampingi agar mampu mengimbangi ketertinggalan di kelas reguler.

- d. Diberikan indikator serta rapot khusus, guna memudahkan dalam penilaian serta upaya sekolah dalam melakukan assesmen terhadap peningkatan mutu pengajaran dan strategi menghadapi siswa ABK.

4. Penggunaan Metode Lovaas pengerjaan soal matematika di SDI Al-Azhaar Kedungwaru Tulungagung

- a. Dalam kegiatan pembelajaran GPK menggunakan Metode Lovaas meskipun tidak disadari namun hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil observasi lapangan yang menunjukkan cara GPK membantu mengerjakan soal siswa dampungannya.
- b. Tahapan dalam membantu menyelesaikan soal pekerjaan siswa adalah dengan pemberian intruksi, stimulus, dan pemberian imbalan sebagai respon atas jawaban siswa.
- c. Dalam pembelajaran keseharian kedua siswa tidak diberlakukan one by one sebagaimana tercantum dalam teori melainkan pendampingan dua anak autisme dalam kelas oleh satu gpk karena faktor kemandirian siswa. Namun pemakaian metode ini jelas terlihat dari kegiatan yang dilakukan oleh GPK dalam mengerjakan soal tes yang disajikan peneliti yaitu dengan mengajari siswa satu-satu.
- d. Penggunaan metode ini disesuaikan dengan keadaan dan tahapannya meliputi secara langsung, dirancang maupun kondisional. Namun dalam prakteknya pembelajaran tetap dipengaruhi oleh suasana siswa baik dalam kondisi stabil ataupun tidak karena sifatnya yang tidak bisa dipaksa. Hal tersebut

membuktikan bahwa penggunaan metode dapat dipakai jika siswa dalam kondisi nyaman.

- e. Penggunaan metode dalam sekolah ini utamanya dalam pembelajaran hanya dilakukan dilakukan oleh GPK. Kaitannya dengan kegiatan penyampaian materi maupun membantu siswa mengerjakan soal karena sifatnya berpola sera diulang-ulang sampai anak memahami maksud.
- f. Sedangkan dalam kelas reguler yang merupakan tempat kedua siswa autistik belajar, guru kelas terpaksa pada siswa siswa biasa hal ini dilakukan agar tidak mengganggu proses pembelajandikarenakan terkendalanya pembelajaran apabila pembelajaran difokuskan pada abk
- g. Adanya kelas khusus yang diberlakukan setiap hari tertentu hal ini berguna untuk melakukan pembelajaran khusus siswa autistik sesuai kebutuhannya dan tingkatannya.
- h. Pemakaian kurikulum yang sama yaitu Kurikulum 2013 namun indikator pencapaian anak berkebutuhan khusus diambil dari indikator terendah. Sedangkan untuk rapot siswa ABK memiliki raport khusus. Adapun rapot untuk ABK sebagaimana terlampir

